

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 2,
November 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Husni Mubarat

AKSARA *INCUNG* KERINCI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA

Diah Rosari Syafrayuda

EKSISTENSI TARI *PAYUNG* SEBAGAI TARI MELAYU MINANGKAU DI SUMATERA BARAT

Nursyirwan

KESENIAN *RARAK (CALEMPONG)* SUDUT PANDANG FUNGSI DAN GUNA
DI DESA SEBERANG TALUK KUANTAN SINGINGI RIAU

Evi Lutfiah

"PERMAINAN BOLA API (*BOLES*)" ANTARA SAKRAL DAN PROFAN
DI PONDOK PESANTREN *DZIKIR AL-FATH* SUKABUMI

Lina Marlina Hidayat

CINGCOWONG: UPACARA RITUAL MEMINTA HUJAN DI DESA LURAGUNG LANDEUH
KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Rahmad Washinton

VISUALISASI MOTIF *ITIAK PULANG PATANG* PADA KRIYA KAYU

Ranelis & Rahmad Washinton

KERAJINAN *RENDO BANGKU KOTO GADANG* SUMATERA BARAT

Rizki Rahma Dina

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERKANDUNG
DALAM BENTUK DAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

Connie Lim Keh Nie

LAGU POP *BIDAYUH BUKAR SADONG* DI SERIAN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Yanuarmi

DAMPAK SENI BORDIR KOMPUTER DI BUKITTINGGI SUMATERA BARAT

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 2

Hal. 165 - 323

Padangpanjang,
November 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afizal Harun

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Adi Krishna

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin

Liza Asriana

Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Husni Mubarat	Aksara <i>Incung</i> Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya	165 - 179
Diah Rosari Syafrayuda	Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat	180–203
Nursyirwan	Kesenian <i>Rarak (Calempong)</i> Sudut Pandang Fungsi dan Guna di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau	204–221
Evi Lutfiah	“Permainan Bola Api (<i>Boles</i>)” Antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	222–229
Lina Marliana Hidayat	<i>Cingcowong</i> : Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan	230–243
Rahmad Washinton	Visualisasi Motif <i>Itiak Pulang Patang</i> Pada Kriya Kayu	244–258
Ranelis Rahmad Washinton	Kerajinan <i>Rendo Bangku Koto Gadang</i> Sumatera Barat	259–274
Rizki Rahma Dina	Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas	275–282
Connie Lim Keh Nie	Lagu Pop Bidayuh Bukar Sadong di Serian, Sarawak, Malaysia	283–304
Dini Yanuarmi	Dampak Seni Bordir Komputer di Bukittinggi Sumatera Barat	305-323

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 2 November 2015 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

CINGCOWONG: UPACARA RITUAL MEMINTA HUJAN DI DESA LURAGUNG LANDEUH KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Lina Marlina Hidayat

Prodi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
ngarot.lm@gmail.com

ABSTRAK

Cingcowong adalah sebuah ritual meminta hujan yang terdapat di desa Luragung landeuh. Cingcowong merupakan nama boneka sawah yang dalam bahasa Sunda disebut *bebegig*. Bentuk boneka Cingcowong menyerupai orang-orangan dengan rupa perempuan cantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara deskriptif analitis. Cingcowong dilakukan oleh seorang punduh atau pawang mediamik. Cingcowong memiliki konsep kepercayaan *papat kalima pancer*. Sampai sekarang Cingcowong masih dilakukan karena masyarakat percaya bahwa upacara ritual ini dapat menyuburkan lahan pertanian mereka. Cingcowong sebagai representasi simbol masyarakat Luragung landeuh.

Kata kunci: Cingcowong, Upacara meminta hujan, Luragung, Pawang Mediamik.

ABSTRACT

Cingcowong is a rain-making ritual in Luragung Landeuh village. Cingcowong is a name of a scarecrow which is in Sundanese called Bebegig. The Cingcowong doll resembles a scarecrow with such a beautiful woman. The study used a qualitative method with analytic descriptive approach. Cingcowong is performed by a Punduh or Pawang Mediamik. Cingcowong has the faith concept of Papat Kalima Pancer. Up to the present time Cingcowong is still performed because the people believe that this ritual can fertilize their farms. Cingcowong is a symbolic representation of the people of Luragung Landeuh.

Keywords: Cingcowong, rainmaking ceremony, Luragung, Pawang Mediamik

PENDAHULUAN

Desa Luragung merupakan desa lama (disebut dalam Babad Caruban Nagari bahwa Luragung sebagai daerah tempat beristirahatnya istri Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cina (putri Anyon Tien). Masyarakat Luragung sebagian besar bermata pencaharian bertani. Sebagai petani masyarakat Luragung *Landeu* (bawah) memiliki rasa kegotongroyongan, kebersamaan, saling membantu, dan saling tolong menolong dalam berbagai persoalan hidup mereka. Demikian pula dalam kehidupan beragama masyarakat tersebut mayoritas pemeluk agama Islam, kehidupan seperti itu sudah menjadi bagian dari ibadah mereka.

Sekalipun masyarakat Luragung mayoritas pemeluk agama Islam, namun masyarakat daerah tersebut masih mempercayai adanya tempat-tempat serta benda-benda keramat yang dianggap mempunyai kekuatan magis atau mitis. Tidak jarang mereka melakukan praktek-praktek upacara yang berhubungan dengan kepercayaan lamanya. Kepercayaan mereka pada roh-roh halus dan para leluhur yang setiap saat

dapat masuk ke dalam jiwa manusia yang masih hidup, yang disebut dengan istilah *kasambet* diyakini sebagai sesuatu yang masih ada hingga saat ini.

Dua aspek kehidupan (pertanian dan kepercayaan) tersebut mempengaruhi kehidupan berkesenian mereka. Kepercayaan dan kondisi lingkungan, mata pencaharian, serta aktivitas sosial budaya masyarakat daerah tersebut tak terpisahkan dengan bentuk kesenian yang mereka selenggarakan. Masyarakat Luragung *landeu* memanfaatkan lingkungan mereka dengan cara bertani. Akibatnya berbagai cara penyelenggaraan kesenian dan upacara adat istiadat berkaitan pula dengan pertanian misalnya kesuburan tanah mereka.

Salah satu upacara tradisi yang berhubungan dengan pertanian dan sekaligus mempunyai keunikan tersendiri yaitu *Cingcowong*. Pentingnya tradisi di dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa agaknya tak perlu lagi diuraikan, tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau

kepribadian suatu bangsa (Murgiyanto, 2004: 15). Tradisi ini merupakan upacara ritual kesuburan untuk memohon ke pada Yang Maha Kuasa agar di daerahnya diturunkan hujan. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali pada musim kemarau. Kepercayaan masyarakat setempat seperti ini dilatar belakangi oleh cara berfikir warisan kebudayaan leluhurnya. Sebagaimana dikatakan Ben Suharto tentang sisa-sisa peninggalan kebudayaan dulu yang disebut animisme, dimanisme, dan totemisme (Suharto, 1999: 4-5). Upacara Cingcowong sampai sekarang masih dilakukan dan masyarakat percaya bahwa upacara ini bisa menyuburkan pertanian mereka.

PEMBAHASAN

Cingcowong adalah upacara ritual untuk meminta hujan. *Cing* atau *Cik* dalam bahasa Sunda artinya *Coba*. Menunjukkan kata perintah untuk bertindak. Sedangkan *Cowong* atau *ngomong bedas* dalam bahasa Sunda artinya *bicara keras* atau *teriak keras* (Satjadibrata, 1954: 436 dan 441). Menunjukkan petunjuk pada masyarakat untuk turut berteriak,

meneriakan kata-kata *Hujan* dengan keras dan ramai. Ternyata *Cingcowong* sendiri berupa boneka sawah dalam bahasa sunda di sebut *bebegig*. Bentuk *Cingcowong* menyerupai orang-orangan dengan rupa perempuan berwajah cantik. Berukuran lebar 20 cm, tingginya kira-kira 1 m. Boneka Cingcowong tersebut terbuat dari bahan-bahan antara lain:

a) ***Siwur (canting) atau gayung*** yang terbuat dari tempurung kelapa yang dipotong kira-kira $\frac{1}{4}$ bagian sehingga menjadi wadah yang bisa dipergunakan untuk menciduk air, sedangkan pegangannya terbuat dari kayu yaang dihaluskan. *Siwur* ini biasanya di pakai oleh perempuan desa untuk menciduk air dari *gentong* (barang gerabah yang terbuat dari tanah liat, berukuran lebar 30 cm dan tingginya 80 cm, biasanya gentong diletakan di pojok dapur. Sedangkan untuk membuat wajah *Cingcowong* yaitu bagian belakang siwur yang dirias menyerupai wajah perempuan cantik. Rias itu terbuat dari bahan cat, cat yang berwarna hitam digunakan untuk rambut, alis, mata, hidung, cat warna putih untuk bedak sedangkan cat warna merah untuk bibir (rias ini

dianggap wajah bidadari). Tangan *Cingcowong* terbuat dari bilahan bambu berukuran panjang 45 cm.

b) *Buwu* yaitu alat penangkap ikan yang lebarnya 20 cm dan tingginya kira-kira 60 cm, terbuat dari anyaman bambu, digunakan untuk badan *Cingcowong* dan alat ini masih berhubungan dengan air.

Boneka *Cingcowong* yang dipakai dalam upacara ritual meminta hujan di Desa Luragung Landeuh



Gambar 1.
Boneka *Cingcowong* (Bag. Depan)
(Foto: Koleksi Pribadi, 2005)



Gambar 2.
Siwur / Gayung (Bag. Belakang)
(Foto: Koleksi Pribadi, 2005)

Adapun cara membuat *Cingcowong*, setelah semua bahan tersedia, pertamakali adalah merias *Siwur* (bagian belakang) dengan rias wajah perempuan cantik. Lalu dibuatkan tangan dengan menggunakan bilahan bambu diikatkan pada *buwu*, kemudian diberi baju kebaya warnanya apa saja tidak ada ketentuan, pembuat boneka *Cingcowong* ini siapa saja dapat melakukannya tidak ada ketentuan khusus, tetapi yang memilih *Siwur* dan *Buwu* adalah *punduh* Nawita (wawancara 11 Desember 2005 dengan ibu Nawita, seorang *punduh* (Shaman) yang dipercaya menjadi

pemimpin upacara meminta hujan *Cingcowong* di Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat).

Pelaksanaan Upacara Ritual Cingcowong

Penyelenggaraan upacara ritual *Cingcowong* yang penulis saksikan pada waktu itu, berlangsung di halaman rumah tetangga Ibu Nawita yang agak luas. Upacara dilaksanakan pada hari Jumat kira-kira pukul 16.00 WIB. Upacara *Cingcowong* biasa diselenggarakan pada hari Jumat sore karena menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa hari Jumat merupakan hari baik untuk melakukan ibadah atau aktifitas religius lain. Kepercayaan masyarakat setempat, bahwa jika turun hujan pada hari Jumat maka hujan akan turun berturut-turut selama tujuh hari. Hal demikian menjadi sebuah patokan hari secara berkala dalam melakukan upacara tradisi tersebut.

Sebelum upacara dimulai, ibu Nawita selaku *Punduh* (Shaman) *Cingcowong* membersihkan diri dengan berpuasa selama satu hari agar tujuannya dikabulkan oleh Yang Maha

Kuasa. Pada Jumat pagi ibu Nawita meminta pada masyarakat untuk mengumpulkan bunga Samboja sebagai hiasan pada boneka *Cingcowong*. Bunga samboja *dironce* (disusun) yang kemudian diletakkan di leher sebanyak 15 tangkai, di bagian dada 20 tangkai, dan di bagian perut sebanyak 25 tangkai.

Pada sore harinya masyarakat mulai berdatangan untuk membantu persiapan upacara dan menyaksikan bersama-sama upacara tersebut. Kebutuhan-kebutuhan lain untuk upacara itu disediakan oleh ibu Nawita sebagai seorang *Punduh* (Shaman). Adapun kebutuhan upacara itu di antaranya *Sesajen* yang terdiri dari: kopi, gula merah, telur asin, bunga, air putih, cerutu, gula batu, congco (nasi tumpeng kecil tingginya kira-kira 10 cm) kue-kue (*jajanan*), kemenyan putih $\frac{1}{4}$ kg, baskom, sisir, dan cermin. Persiapan awal upacara adalah mempersiapkan kelengkapan yang terdiri dari: *parukuyan* adalah perapian sebagai wadah pembakaran kemenyan, *parukuyan* terbuat dari bahan tanah liat berukuran lebar 10 cm tinggi kira-kira 25 cm. Beberapa perlengkapan upacara lainnya yang penting yaitu

alat-alat seperti, tangga bambu dalam bahasa Sunda disebut *taraje*, satu buah tikar dari pandan sebagai alas tanggadan tempat duduk



Gambar 3.
Paruyukuyan
(foto: Koleksi Pribadi, 2005)

Langkah awal pelaksanaan upacara ini seluruh persyaratan disajikan: *pertama*, *punduh* menyimpan dulu *Cingcowong* di comberan disertai dengan ember terbuat dari plastik yang berukuran 30 cm tinggi kira-kira 45 cm berjumlah satu yang sudah diisi air, disusul dengan *sesajen* dan *parukuyan* yang diletakkan di sampingnya. Pada saat kelengkapan sudah tertata, *punduh* (pemimpin upacara) berdoa sambil membakar kemenyan dan memanggil (*nyambat*) *jurig comberan* dan *jurig jarian* sambil membacakan mantra-mantra. Menurut penuturan ibu Nawita, mengapa memanggil atau *menyambat jurig comberan dan jurig*

jarian karena roh-roh ini dipercayai masyarakat setempat sangat jahat.

Setelah menyimpan *Cingcowong* di comberan kira-kira 30 menit, kemudian menyiapkan alat-alat kelengkapan upacara yang lain, seperti menggelar tikar yang sudah di persiapkan dan menyimpan tangga di atas tikar, yang selanjutnya diiringi pula dengan penyimpanan alat pengiring yaitu *buyung* terbuat dari tanah liat yang berukuran lebar 10 cm dan tingginya 30 cm dan *ceneng* (bokor dari bahan kuningan). Kedua alat pengiring ini masing-masing ditabuh, misalnya *hihid* (kipas berbentuk persegi berukuran 30 x 30 cm terbuat dari anyaman bambu) untuk membunyikan *buyung* dan lidi untuk membunyikan *ceneng*. Irama kedua alat itu sangat monoton. Bunyi-bunyian kedua alat pengiring tersebut ditujukan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa upacara *Cingcowong* dimulai.



Gambar 4.
Tempat Penyimpanan alat Pengiring (Buyung)
(Foto: Koleksi Pribadi, 2005)

Selanjutnya boneka *Cingcowong* diambil dari comberan sambil digendong oleh *punduh* dan bersama-sama dengan si pembawa *parukuyan* dan si pembawa ember yang berisi air, mereka bernyanyi diiringi dengan tabuhan *ceneng* dan *buyung*. Pada saat itu terlihat *punduh* berjalan sangat pelan dan sampailah pada tempat yang telah disiapkan untuk upacara. Dengan tibanya *punduh* ke tempat upacara maka tabuhan dan nyanyian berhenti. *Punduh* langsung melangkahi anak tangga sebanyak lima buah. Kemudian kembali pada posisi semula. Jadi melangkahi anak tangga tersebut sebanyak dua kali. Kemudian *Cingcowong* diletakkan di tengah-tengah tangga dengan memegang ujung bawah *Cingcowong* yang

dibantu oleh tiga orang perempuan yang bernama Itit Darsiti, Nining Waskini dan Suni. Di bawah *Cingcowong* diletakan *parukuyan* di mana kemenyan dibakar dan *Punduh* membaca mantra-mantra yang menyerupai nyanyian serta diiringi oleh alat musik yang terdiri dari *buyung* dan *ceneng*. Dimainkan oleh dua orang perempuan kira-kira berumur 35 tahun, keduanya sudah berumah tangga.

Adapun mantra yang di nyanyikan pada upacara *Cingcowong* sebagai berikut:

cingcowong-cingcowong
bilguna bil lembayung
salala lala lenggut
lenggutna angge dani
aya panganten anyar-aya panganten
anyar
lili-lili pring
denok simpring ngalilirong
mas borojo gedog-mas borojo gedog
lilirli guling-gulingna sukma katon
gelang-gelang layoni-layoni putra
ma ukum
ma ukum mengandung dewa
bidadari lagi teka
jak rujak ranti ingcowong
kami jungjang kami loko
pajulo-julo tembang mandaliko

Pada saat mantra-mantra dilantunkan dan tetabuhan terdengar, *Cingcowong* bergerak-gerak sebagai tanda bahwa boneka *Cingcowong* telah

dimasuki roh dan mulai kesurupan (*trance*). *Punduh* melepaskan pegangannya dari *Cingcowong* yang menyebabkan para perempuan yang memegang *Cingcowong* terlihat kewalahan. Sambil dipegangi oleh tiga orang perempuan, *cingcowong* mengamuk sambil mengejar-ngejar penonton ke *empat penjuru* arah mata angin. Bagi masyarakat Sunda zaman dahulu kedudukan ke *empat penjuru* mata angin itu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, terutama dalam bidang pertanian yang senantiasa disertai upacara ritual yang dilakukan secara hikmat. Dalam alam pikiran petani dahulu pengolahan lahan dan hasil pertanian berkaitan erat dengan prasarat religius yang berlaku. Dapat dikatakan bahwa saat-saat upacara tersebut biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang genting dan gawat serta penuh dengan bahaya gaib (Suryatmana, 1992: 115). Setelah ke empat arah penjuru angin selesai. Akibatnya para penonton berhamburan lari sambil berebut air yang ada di ember yang telah disediakan. Kemudian air tersebut disiramkan ke atas sambil berteriak-teriak mengucapkan kata-kata: *hujan-*

hujan berkali-kali. *Punduh* terus bernyanyi dan alat pengiring terus berbunyi. Peristiwa ini dilakukan sebanyak 3 kali yang kemudian boneka *Cingcowong* kembali disimpan di tempat semula yaitu di comberan oleh seorang *punduh*. Bersamaan dengan itu *parukuyan* disimpan pada tempat semula sembari *punduh* membakar kemenyan dan membaca manta-mantra. Sesajen dan semua kelengkapannya di buang ke comberan dan upacara ritual *Cingcowong* pun selesai.

Selesainya pertunjukan *Cingcowong* masyarakat pun serentak membantu membereskan alat-alat yang sudah dipakai dan membersihkan sisa-sisa penyelenggaraan upacara tersebut. *Punduh* membuka bagian-bagian *cingcowong* dilepas satu persatu dan disimpan di sebuah kamar yang berukuran kira-kira 1 x 2 m di dalam dapur rumah ibu Nawita (*punduh*) dengan peralatan lain seperti *buyung* dan *ceneng*. Selesailah sudah upacara ritual *Cingcowong*.

Cingcowong Representasi Simbol Masyarakat

Bagi masyarakat Luragung Landeuh, air merupakan sumber kehidupan yang paling berharga. Hal ini terlihat dari beberapa perangkat upacara yang berkaitan dengan air; *gayung* yang terbuat dari tempurung kelapa merupakan penciduk air yang menyimbolkan sebuah pengharapan masyarakat daerah itu agar diturunkan hujan. Begitupun dengan badan *cingcowong* yang terbuat dari *buwu*, sebuah alat perangkap ikan yang biasa digunakan dengan cara menanamkannya di dalam air menjadi simbol pengikat agar air hujan yang turun dapat membasahi lahan pertanian mereka. Dengan demikian apa yang mereka kerjakan dipercayai akan dapat menyuburkan pertanian mereka dan akhirnya dapat memberikan hasil panen yang memuaskan.

Menurut cerita setempat lahirnya upacara *Cingcowong* diciptakan oleh Indung Rasih kira-kira tahun 1940 an. Saat itu terjadi kemarau panjang sehingga para petani gelisah, karena kekurangan air untuk menyuburkan tanah. Indung Rasih

mengajak anggota masyarakat untuk mencari sumber air, tetapi tidak berhasil. Beberapa bulan kemudian dia mengumpulkan masyarakat dan dihadapan masyarakat dia mengatakan, bahwa dirinya telah melakukan *tirakat* selama 3 hari 3 malam. Berdasarkan petunjuk yang dia dapatkan untuk meminta hujan harus dengan upacara *Cingcowong*. Upacara tersebut merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat yang di kemudian hari dikenal masyarakat Luragung Landeuh sebagai upacara ritual meminta hujan yang mentradisi. Mengenai upacara, setiap orang dapat dikatakan mengenalnya, dan pernah pula menyelenggarakan atau turut berpartisipasi di dalamnya. Upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan peristiwa penting saja. Upacara sebagai rangkaian tindakan khusus mempunyai aturan serta sarana khusus pula dalam menjalankannya (Kusmayati, 1990:2).



Gambar 5.
Ibu Nawita, 66 Tahun
Punduh atau Shaman Cingcowong sekaligus
pawang hujan

Menurut penuturan ibu Nawita, salah seorang saman *Cingcowong*, ketika kira-kira tahun 1985, musim kemarau panjang dan lahan-lahan pertanian kering tandus, banyak masyarakat yang memiliki sawah meminta pada dia untuk menyelenggarakan upacara ritual *Cingcowong*, biasanya yang meminta upacara ritual *Cingcowong* hanya masyarakat desa Luragung Landeuh saja, mayoritas yang mempunyai sawah. Hingga saat ini, Nawita selalu menyanggupi memimpin upacara tersebut dan mempersiapkan keperluan upacara itu agar dapat diselenggarakan.

Keberadaan upacara *Cingcowong* masih memiliki keterkaitan dengan aktivitas tradisi

masyarakat pendukungnya, walaupun jumlahnya berkurang. Upacara ritual *Cingcowong* sudah menjadi upacara tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi kegenerasi dari leluhur ke anak cucu secara lisan (Murgiyanto, 2004:10). Hal demikian sangat terkait dengan proses pewarisan budaya pada satu generasi yang oleh Cavalla Sforza dan Feldman diistilahkan sebagai “pewarisan tegak” (*vertical transmission*), karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak cucunya. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan keterampilan, keyakinan, motif budaya dan sebagainya kepada anak cucunya (Berry, 1999: 33). Hal ini tercermin pada apa yang dilakukan masyarakat daerah tersebut dan oleh para seniman, khususnya seniman *cingcowong* yang didominasi oleh kaum perempuan.

Perempuan (Nawita) sebagai pelaku upacara merupakan simbol yang dipercayai sebagai perantara transenden antara jagat *wadag* dan halus. Nawita sebagai *punduh* dapat

disebut sebagai *pawang mediamik* (yang memang biasanya seorang wanita. Di daerah-daerah tertentu bahkan hanya perempuan yang bertindak sebagai perantara) (Nalan, 1994: 101). Hal ini menjadi semacam syarat untuk melakukan upacara *Cingcowong*, bahwa perempuan adalah penjelmaan bidadari yang oleh masyarakat setempat dipercayai sebagai penjelmaan *bidadari patang puluh* yang turun dari kahyangan. Seperti penuturan Ibu Nawita, bahwa jika yang menabuh *ceneng* laki-laki maka boneka *cingcowong* akan menolak. Demikian pula menurut masyarakat setempat, jika upacara dilaksanakan dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan seperti pelaku yang terdiri dari kaum perempuan, maka apa yang menjadi keinginan dari upacara tersebut akan terkabul, hujan akan turun dan upacara ini patut dilestarikan karena merupakan warisan budaya leluhur.

Kelengkapan lain dalam upacara *Cigcowong* merupakan presentasi simbol perlakuan masyarakat terhadap kosmos yang lebih besar. Misalnya tentang *taraje* (tangga yang terbuat dari bambu

berukuran, lebar 40 cm dan panjang kira-kira 2 m) menyimbolkan transportasi yang berfungsi untuk berjalannya bidadari turun ke bumi. (wawancara, Nawita 11 Desember 2005). Hal ini sejalan pula dengan apa yang diungkapkan oleh Putu Fajar Arcana, dalam *Teater Tujuh Abad Kesunyian 'I LA GALIGO'* (Kompas, minggu 11-12-05), bahwa dari dunia atas (langit) roh leluhur sebagai penguasa turun ke bumi lewat tangga (dari bambu). Tangga menjadi sebuah simbol alat transportasi para dewa di dunia atas yang hendak turun ke bumi. Begitupun dengan aktifitas pembakaran kemenyan yang menghasilkan asap dengan bau wangi mengisyaratkan adanya relasi yang dengan medium indrawi dapat menghubungkan dunia dengan kosmologi dunia atas dalam sistem kepercayaan sejaman.

Upacara ritual *Cingcowong* dilengkapi pula dengan *sesajen* yang terdiri dari alat-alat kecantikan seperti cermin dan sisir yang biasa dipergunakan kaum perempuan. Hal demikian menandakan bahwa upacara tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai ke-perempuan-an, sebagaimana

persembahkan untuk roh-roh dunia atas yang berasas keperempuanan dalam kepercayaan masyarakat Sunda yang dipresentasikan oleh sosok *Nyi Pohaci* (Dewi Sri/dewi padi).

Kesuburan dipercayai pula oleh masyarakat Sunda karena adanya suatu perkawinan antara dua unsur yang berlawanan. Dengan demikian kepercayaan tersebut terpresentasikan lewat sesajen yang berupa gula pasir atau gula batu (putih) dan kopi (hitam). Keduanya melambangkan asas lelaki dan perempuan dari dunia atas dan dunia manusia. Adapun kelengkapan upacara lain, seperti *congcol* melambangkan gunung suatu poros kosmos yang menghubungkan dunia manusia dan dunia atas, sedangkan telur menyimbolkan awal kehidupan umat manusia.

Sesajen pada dasarnya sebuah representasi masyarakat daerah tersebut yang hendak melukiskan bersatunya kosmos, antara dunia atas dan dunia manusia. Simbol-simbol yang merepresentasikan simbol kehadiran penghuni dunia atas dan dunia manusia dipercayai sebagai suatu keseimbangan sebagai syarat keselamatan, rahayu, kesejahteraan dan

juga kesuburan (Sumardjo, 2003: 22-23). Hubungan antara manusia dengan alam bagi masyarakat sunda dibagi menjadi tiga bagian yaitu dunia bawah, tengah, dan dunia atas. Akan tetapi ada juga yang membaginya berdasarkan arah mata angin menjadi lima bagian yang disebut dengan *madheb papat kalima pancar*. *Madheb* berarti arah hadap ke pada empat penjuru mata angin, sedangkan *pancar* berarti pusat atau sentral (Suryaatmana, 1992: 57).

Penulis menangkap bahwa dalam upacara *Cingcowong* terdapat konsep kepercayaan *papat kalima pancar* yang biasa dipergunakan dalam memandang kosmologi aktifitas religius masyarakat. Hal tersebut terlihat ketika boneka *Cingcowong* disimpan di atas tangga dan dikelilingi oleh empat orang perempuan yang menandakan empat arah mata angin sedangkan *Cingcowong* merupakan *pancar* yang mencerminkan pusat suatu sumber "keberadaan".

Dalam perkembangannya dewasa ini *Cingcowong* mulai diangkat sebagai pertunjukan khas daerah kabupaten Kuningan. Penulis mendapat informasi dari Dede

Wahidin (Alumni STSI Bandung yang tinggal di Cirebon), bahwa *Cingcowong* sudah dikemas menjadi seni pertunjukan pada acara Dialog Budaya 2005 di Cirebon (hanya sayang penulis tidak berhasil mendapatkan foto dokumentasinya). Sejalan dengan pemikiran Victor Turner dalam buku *From Ritual To Theatre*, dalam Bab *Ritual Dramatic-Drama Ritual* mengatakan bahwa pertunjukan seperti itu dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang terjadi di masyarakat di dalam bentuk variasi-variasi pertunjukan yang berkembang beberapa genre seperti halnya ritual, perayaan, carnaval, festival, permainan, tontonan, parade, dan peristiwa olah raga. Di mana secara khusus untuk *Cingcowong* dapat dikategorikan sebagai upacara masyarakat di dalam mewujudkan aktivitas percobaan dan pemahaman serta perubahan dari sebuah ritual peminta hujan menjadi sebuah pertunjukan sebagaimana dikatakan lebih jauh lagi oleh Victor Turner hal ini disebut dialektika antara mengalir dan refleksi karakteristik bentuk genre dari sebuah ritual ke pertunjukan di dalam satu transendensi yang memiliki

bentuk berlawanan antara spontanitas dan bentuk aksi kesadaran diri. (Turner, 1982: 25).

PENUTUP

Masyarakat Kuningan khususnya Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan, sebagian besar bermata pencaharian bertani, yang masih percaya dengan upacara ritual *Cingcowong* sebagai upacara ritual meminta hujan. Upacara *Cingcowong* dilaksanakan pada musim kemarau setahun sekali. Upacara *Cingcowong* merupakan pula upacara ritual yang di pimpin oleh seorang *punduh* perempuan yang dikategorikan sebagai pawang *mediamik*. Upacara *Cingcowong* biasanya dilaksanakan pada hari Jumat yang dianggap sebagai hari baik.

Boneka *Cingcowong* dianggap perwujudan bidadari cantik yang memiliki mantra pengundang bidadari *patang puluh*. Warna musik yang monoton dari *ceneng* dan *buyung* merupakan ciri tersendiri dari pertunjukan yang berkaitan dengan aktifitas ritual masyarakat Luragung Landeuh. Sementara *Cingcowong*

dalam penyelenggaraannya merupakan representasi simbol budaya masyarakat petani, yang sangat akrab dengan air dan tanah. Kesuburan merupakan harapan yang tinggi.

Perkembangan dewasa ini, upacara *Cingcowong* telah menjadi kemasan seni pertunjukan yang mulai dianggap sebagai khas Kabupaten Kuningan. Sebagaimana dikatakan Victor Turner bahwa dari *ritual ke teater* dapat berlangsung sebagai bentuk variasi genre yang dihasilkan masyarakat tertentu. *Cingcowong* dapat dianggap contoh untuk pernyataan di atas.

KEPUSTAKAAN

Berry, John W. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Kusmayati, A.M. Hermien. 1990. *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*, Jakarta: Wedatama Widyastra.

Nalan, Arthur S, 1994. *Sanghyang Raja Uyeg*, Thesis S2 Humaniora, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Basa Sunda*, Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian PP dan K.

Suharto, Ben 1999. *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPI dan artline

Sumardjo, Yakob. 2003. *Simbol-simbol Artepak Budaya Sunda: Tafsir Budaya Sunda*. Bandung: Penerbit Kelir.

Suryaatmana, Emon. 1992. *Paririmbun Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

